

## BAB IV PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Eksistensi kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Karawang masih mampu bertahan hingga saat ini berkat berbagai strategi yang dilakukan untuk mempertahankannya. Upaya-upaya tersebut dijalankan oleh Asep Suryadi selaku pimpinan grup, Melakukan regenerasi. Grup kesenian ini aktif merekrut generasi muda, khususnya dari lingkungan sekitar, untuk turut serta melestarikan kesenian Topeng Banjet. Langkah ini bertujuan agar keberlangsungan seni tradisi ini tetap terjaga dari waktu ke waktu. Pemanfaatan media sosial. Alih-alih menjadi hambatan, media sosial justru dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi yang efektif.

Selain itu, dari sisi faktor internal, Grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna memiliki kekuatan berupa daya berpikir kreatif dan inovatif yang terus berkembang sejak awal berdirinya hingga sekarang. Kreativitas ini tercermin dari berbagai pembaruan yang dilakukan, baik dalam aspek konsep garapan, properti panggung, maupun pengembangan alur cerita.

Fleksibilitas dan keterbukaan Grup Sinar Pusaka Warna terhadap perubahan zaman menjadi modal penting dalam menjaga eksistensi

kesenian ini. Ketika faktor internal seperti kreativitas, semangat inovasi, dan komitmen pelestarian budaya terus diperkuat, maka secara otomatis faktor eksternal, seperti penerimaan dan dukungan masyarakat, juga akan mengikuti. Dengan demikian, kesinambungan antara pelestarian nilai tradisi dan penyesuaian terhadap tuntutan zaman dapat tercapai.

Kerja sama dengan berbagai pihak juga menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi kesenian ini. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah, terutama Pemerintah Kabupaten Karawang, sangat membantu. Pemerintah daerah turut menjadikan kesenian Topeng Banjet sebagai ikon budaya lokal dan memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana. Bahkan, grup Sinar Pusaka Warna juga difasilitasi untuk tampil dalam berbagai acara pemerintahan baik di dalam maupun luar wilayah Karawang.

Grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna terus berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas tradisinya. Dengan ide-ide kreatif dan semangat untuk terus berinovasi, mereka memperbarui konsep pertunjukan agar lebih menarik bagi generasi muda. Sikap terbuka terhadap perubahan dari

dalam grup membantu menjaga eksistensi kesenian ini, sehingga masyarakat pun lebih mudah menerima dan mendukung keberadaannya.

Penelitian ini juga menambah wawasan penulis dalam berbagai hal. Penulis jadi lebih memahami pentingnya melestarikan kesenian tradisional seperti Topeng Banjet, serta bagaimana cara-cara yang bisa dilakukan agar kesenian tersebut tetap bertahan. Selain itu, penulis juga menyadari betapa pentingnya kerja sama antara pelaku seni, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk ikut menjaga dan mempertahankan eksistensi Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna di Kabupaten Karawang.

#### 4.2. Saran

Grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk melakukan pembaruan strategis agar tetap relevan di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Dalam konteks ini, inovasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan jika kesenian ini ingin bertahan sebagai entitas budaya yang hidup, bukan sekadar warisan yang dikenang. Penyesuaian durasi pertunjukan agar lebih ringkas dan dinamis merupakan bentuk adaptasi terhadap pola konsumsi hiburan masyarakat modern yang cenderung serba cepat dan instan. Demikian pula, integrasi elemen musical baru baik melalui modifikasi ritme maupun eksplorasi instrument dapat membuka ruang estetik yang lebih inklusif tanpa mengorbankan identitas khas Topeng Banjet itu sendiri.

Lebih dari sekadar pembaruan teknis, tantangan yang lebih substansial terletak pada regenerasi pelaku seni. Melibatkan generasi muda dalam pertunjukan bukan hanya soal menghadirkan wajah segar atau visual yang atraktif, tetapi merupakan langkah politis-kultural dalam menggeser posisi generasi muda dari konsumen pasif menjadi produsen aktif budaya lokal. Keterlibatan mereka harus dilihat sebagai bagian dari proses dekonstruksi terhadap pola pewarisan yang

eksklusif, yang selama ini didominasi oleh struktur tradisional. Dengan memberi ruang partisipatif bagi anak muda, kesenian ini tidak hanya memperpanjang napasnya, tetapi juga membuka kemungkinan reinterpretasi nilai budaya.

Diperlukan pendekatan yang transformatif, di mana Topeng Banjet tidak hanya bertahan sebagai artefak, melainkan berfungsi sebagai arena kreatif dan reflektif bagi generasi penerus. Dalam kerangka inilah, pembaruan dan regenerasi harus dipahami bukan sebagai ancaman terhadap kemurnian tradisi, melainkan sebagai syarat agar tradisi tersebut tetap relevan, kontekstual.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai fenomena yang terjadi pada kesenian Topeng banjet Sinar Pusaka Warna khususnya dari segi estetika dan unsur musical kesenian topeng banjet Sinar Pusaka Warna di Kaboaten Karawang. Lembaga Pendidikan, diharapkan agar dapat memperkenalkan ke dalam dunia Pendidikan, dengan cara memberikan materi tentang kesenian Topeng Banjet Karawang dalam pembelajarannya dan turut mengajak mengapresiasi Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna.

Pemerintah Kabupaten Karawang perlu menghindari praktik dukungan yang elitis terhadap kesenian Topeng Banjet dengan hanya memfasilitasi kelompok-kelompok yang telah populer. Pola ini menciptakan ketimpangan struktural dalam pelestarian budaya, di mana kelompok kecil yang mempertahankan nilai-nilai otentik justru terpinggirkan. Dukungan pemerintah seharusnya tidak bersifat simbolik atau seremonial semata, tetapi diarahkan pada distribusi sumber daya yang adil dan merata. Artinya, semua komunitas Topeng Banjet—baik yang dikenal publik maupun yang belum terekspos—harus mendapat akses yang setara terhadap pembinaan, promosi, dan bantuan.